

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kasus *bailout* Bank Century menjadi salah satu berita yang paling banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia beberapa waktu terakhir, selain pemberitaan terkait pemilihan umum (pemilu), kriminalisasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan mafia hukum.

Perkembangan kasus *bailout* Bank Century kian hari kian memanas. Kasus yang berawal dari keputusan Bank Indonesia (BI) untuk memberikan dana penyertaan modal sementara (PMS) sebesar Rp. 6,7 triliun kepada Bank Century ini telah bergulir lebih dari setahun. Namun hingga kini belum juga menunjukkan tanda-tanda bahwa kasus ini akan segera tuntas.

Kasus Bank Century ini dimulai pada sekitar bulan Oktober tahun 2008 lalu. Diawali dengan jatuh temponya sekitar US\$ 56 juta surat-surat berharga milik Bank Century dan akhirnya gagal bayar. Bank Century pun menderita kesulitan likuiditas. Akhir Oktober 2008 itu, CAR atau rasio kecukupan modal Bank Century minus 3,53%.

Kesulitan likuiditas tersebut berlanjut pada gagalnya *kliring* atau tidak dapat membayar dana permintaan nasabah oleh Bank Century yang diakibatkan oleh kegagalan menyediakan dana (*prefund*) sehingga terjadi *rush*.

BI lalu mengadakan rapat konsultasi dengan Menteri Keuangan (Menkeu), Sri Mulyani yang sedang berada di Amerika Serikat melalui *teleconference*.

Pada 20 November 2008, BI mengirimkan surat kepada Menkeu, yang berisikan pemberitahuan penetapan Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik dan memerlukan penanganan lebih lanjut. BI kemudian mengusulkan dilakukannya langkah penyelamatan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Malam harinya, Komite Kebijakan Sektor Keuangan (KKSK) yang terdiri dari BI, Menkeu, dan LPS mengadakan pertemuan membahas permasalahan Bank Century.

Dalam rapat tersebut, BI mengumumkan CAR Bank Century mengalami minus hingga 3,52 persen. Maka diputuskanlah untuk menaikkan CAR menjadi 8 persen dengan menambah kebutuhan modal sebesar Rp. 632 miliar. Dari rapat itu juga akhirnya Bank Century diserahkan kepada LPS.

Setelahnya, keluar keputusan untuk mencekal Robert Tantular, seorang pemegang saham Bank Century serta ketujuh pengurus lainnya, yaitu Sualiaman AB (Komisaris Utama), Poerwanto Kamajadi (Komisaris), Rusli Prakarta (Komisaris), Hermanus Hasan Muslim (Direktur Utama), Lila K Gondokusumo (Direktur Pemasaran), dan Edward M Situmorang (Direktur Kepatuhan).

Pada 23 November 2008, LPS memutuskan untuk memberikan dana talangan sejumlah Rp. 2,7 Triliun untuk meningkatkan CAR menjadi 10%.

LPS kemudian juga memberikan dana sebesar Rp. 2,2 T untuk memenuhi tingkat kesehatan Bank Century pada awal Desember.

Awal Desember itulah, ribuan investor Antaboga mulai mengajukan tuntutan terhadap penggelapan dana investasi senilai Rp. 1,38 T yang ditengarai mengalir kepada Robert Tantular. Di akhir tahun 2008, Bank Century dilaporkan mengalami kerugian sebesar Rp. 7,8 T selama tahun 2008.

Februari 2009, LPS kembali memberikan bantuan dana sebesar Rp. 1,5 T. Akhirnya pada Mei 2009 Bank Century keluar dari pengawasan khusus BI. Pada bulan Juli 2009, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) mulai menggugat biaya penyelamatan Bank Century yang dianggap terlalu besar. Namun pada bulan yang sama, LPS masih memberikan suntikan dana Rp. 630 Miliar.

Agustus 2009, DPR memanggil Menkeu, BI, dan LPS untuk meminta penjelasan perihal pembengkakan suntikan modal hingga Rp. 6,7 T, padahal pemerintah hanya meminta persetujuan sebesar Rp. 1,3 T saja. Dalam pertemuan dengan DPR itu pula, Menkeu menegaskan dampak sistemik yang akan terjadi pada perbankan Indonesia jika Bank Century ditutup.

Beberapa waktu kemudian, Bank Century memang telah berganti nama menjadi Bank Mutiara. Namun, hingga kini, kasusnya belum juga tuntas. Poin penting dalam kasus pengucuran dana talangan pada Bank Century tersebut adalah mengapa walaupun rapat paripurna DPR mengatakan tidak ada

pengucuran dana, namun pemerintah saat itu tetap saja mengucurkan aliran dana segar ke Bank Century.

Hal inilah yang akhirnya menggugah sebagian anggota DPR yang menamakan dirinya sebagai tim sembilan berinisiatif untuk memelopori pengajuan hak angket kasus Bank Century ini.<sup>1</sup>

Tim sembilan ini terdiri dari Maruarar Sirait dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Ahmad Muzani dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Andi Rahmat dan Mukhamad Misbakhun dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Lili Wahid dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Chandra Tirta Wijaya dari Partai Amanat Nasional (PAN), Kurdi Mukhtar dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Bambang Soesatyo dari Partai Golongan Karya (Golkar), serta Akbar Faisal dari Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura).

Setelah melalui proses panjang, akhirnya terbentuklah panitia khusus (pansus) hak angket pengusutan kasus Bank Century yang diketuai oleh Idrus Marham dari Fraksi Partai Golkar. Di awal terbentuknya, pansus menyatakan akan membongkar tuntas kasus *bailout* Bank Century yang melibatkan uang negara hingga Rp. 6,7 triliun.

Pansus bakal mengusut adakah unsur kesengajaan dalam proses merger Bank Century yang bermasalah akibat lemahnya pengawasan dan pembinaan Bank Indonesia. Pansus juga mendapatkan dukungan dari Presiden

---

<sup>1</sup> <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2009/11/14/brk.20091114-208353.id.htmlcentury/>, diakses pada tanggal 01 Februari 2010 pukul 17.32 WIB

Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. SBY menyatakan bahwa kasus Bank Century ini harus dibuka selebar-lebarnya hingga terang benderang.

Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang diserahkan kepada DPR menjadi salah satu acuan kerja pansus. Dalam laporannya tersebut, BPK menemukan adanya rekayasa akuntansi yang dilakukan manajemen Bank Century agar laporan keuangan bank tetap menunjukkan kecukupan modal.

Hal tersebut dibiarkan begitu saja oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengawas bank, dengan alasan bahwa pemegang saham telah berkomitmen menjual SSB bermasalah serta membuat skema penyelesaian. Namun, komitmen skema penyelesaian tersebut tidak pernah dilaksanakan oleh pemegang saham pengendali Bank Century.<sup>2</sup>

Selama masa kerja pansus selama beberapa bulan, pansus telah memanggil semua pihak yang terkait dengan kasus Bank Century ini. Mulai dari manajemen Bank Century, KKSK, Menteri Keuangan, Gubernur BI bersama jajarannya, LPS, BPK, PPATK, pemilik saham, dan nasabah Bank Century, serta pihak-pihak lain yang terkait, termasuk Jusuf Kalla, Wakil Presiden yang saat kasus pengucuran dana itu terjadi sedang menjabat sebagai Presiden *ad interim* menggantikan SBY yang sedang berada di luar negeri.

Setelah masa kerja pansus berakhir, kasus ini belum juga menunjukkan ujungnya. Pansus terkesan hanya menjadi arena drama politik dan ajang

---

<sup>2</sup> [www.mediaindonesia.com/read/2009/12/20/112513/16/1/Pansus-Janji-Usut-Kasus-Century-Hingga-Tuntas](http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/20/112513/16/1/Pansus-Janji-Usut-Kasus-Century-Hingga-Tuntas), diakses pada tanggal 01 Februari 2010 pukul 17.28 WIB

meningkatkan *bargaining position* atau nilai tawar partai politik. Pihak-pihak terkait yang dipanggil ke DPR untuk memberikan keterangan di hadapan pansus, hanya memberikan jawaban normatif, bahkan seringkali mengutarakan ketidaktahuan mereka.

Silang pendapat bermunculan. Perdebatan memanas tentang apakah keputusan pemberian PMS tersebut tepat atau tidak, mengapa sampai terjadi, dan sebagainya. Bahkan, sampai muncul dugaan dari beberapa pihak bahwa ada sebagian dana dari Rp. 6,7 T yang mengalir kepada partai dan capres-cawapres tertentu saat penyelenggaraan Pemilu 2009 lalu, dalam hal ini Partai Demokrat dan SBY-Boediono.

Di akhir perjalanan pansus, konflik-konflik lain mulai memanas. Perdebatan tidak hanya terjadi antara partai oposisi dengan partai yang tergabung dalam koalisi pemerintahan yang dibangun SBY dan Partai Demokrat sebagai pemenang Pemilu, namun juga terjadi perdebatan antar partai koalisi, seperti Partai Demokrat dengan Partai Golkar dan PKS.

Tekanan dan dugaan upaya pengalihan isu pun menguat. Partai-partai yang bergabung di koalisi namun menunjukkan sikap tidak bersahabat dalam panitia angket mendapatkan sejumlah tekanan, seperti membuka kasus-kasus lain seperti tunggakan pajak, korupsi di Departemen Sosial, hingga ancaman *reshuffle*, atau bahkan secara terang-terangan, anggota Dewan Pembina Partai Demokrat, Haryono Isman, meminta partai koalisi yang tidak sejalan untuk menarik kadernya dari kabinet.

Tepat pada hari Selasa, 23 Februari 2010, pansus angket Century pun menyampaikan pandangan akhir tiap fraksi. Dalam pandangan akhir tersebut, setidaknya tujuh fraksi, yaitu fraksi PDIP, fraksi Partai Gerindra, fraksi Partai Golkar, fraksi PKS, fraksi Partai Hanura, fraksi PAN, dan fraksi PPP menyatakan bahwa ada kesalahan dalam proses pemberian dana talangan untuk Bank Century tersebut.

Sementara itu, dua fraksi lainnya, yakni fraksi Partai Demokrat dan fraksi PKB menyatakan bahwa pemberian dana tersebut telah sesuai dengan prosedur dan tidak ada yang bersalah.

Beberapa fraksi, dalam pandangan akhirnya juga menyebutkan beberapa nama yang dianggap bersalah dan bertanggung jawab atas keluarnya dana negara sebesar Rp. 6,7 T yang kemudian tidak jelas kemana alirannya. Termasuk di antara nama-nama yang disebut adalah Boediono, Wakil Presiden RI saat ini yang dahulu menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia saat kasus ini terjadi. Sri Mulyani, Menteri Keuangan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) jilid 1 dan 2 juga dianggap bertanggung jawab, dengan jabatannya sebagai ketua KSSK saat pemberian dana talangan.

Dalam rapat paripurna DPR RI pada Selasa, 2 Maret 2010, pansus membacakan pandangan akhirnya dengan mengajukan dua opsi pilihan. Pilihan pertama atau disebut opsi A, yaitu bahwa kebijakan mem-*bailout* Bank Century adalah dibenarkan karena alasan krisis ekonomi global pada saat itu, namun pada pelaksanaan pemberian Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP), PMS, dan sebagainya terdapat penyimpangan-penyimpangan yang

harus ditelusuri lebih lanjut. Sedangkan pilihan kedua, atau disebut sebagai opsi C menyimpulkan bahwa baik kebijakan maupun pelaksanaan pada proses pemberian dana talangan kepada Bank Century ini semuanya adalah salah.

Rapat paripurna DPR RI ini diwarnai juga dengan aksi demonstrasi oleh berbagai elemen massa yang ingin mengawal rapat paripurna agar menghasilkan keputusan yang sesuai dengan apa yang diharapkan rakyat. Demonstrasi berlangsung serentak di depan gedung DPR serta di berbagai kota lain seperti Makassar, Yogyakarta, Bandung, dan lainnya.

Proses pengambilan keputusan dilaksanakan pada 3 Maret 2010, setelah sempat pada paripurna hari pertama (02/03/10) mengalami keributan yang dipicu oleh kurang akomodatifnya Ketua DPR, Marzuki Alie yang memimpin jalannya rapat paripurna.

Pada hari kedua, walaupun proses berjalan alot, dipenuhi berbagai dinamika dan diwarnai hujan interupsi, akhirnya Rapat Paripurna pun memutuskan opsi C sebagai pilihan paripurna setelah melewati mekanisme *voting* atau pemungutan suara dari seluruh anggota DPR RI yang hadir.

Dalam pemungutan suara tersebut, ada enam fraksi, yakni fraksi Partai Golkar, fraksi PDIP, fraksi PKS, fraksi Partai Gerindra, dan fraksi Partai Hanura, serta fraksi PPP yang memilih opsi C. Sedangkan tiga fraksi lainnya, yaitu fraksi PD, fraksi PAN, dan fraksi PKB memilih opsi A. Satu hal menarik yang juga cukup mendapat perhatian adalah adanya satu orang anggota fraksi PKB, Lily Wahid yang berbeda pilihan dari apa yang menjadi pilihan

fraksinya. Lily, seorang diri dari fraksi PKB yang memilih opsi C. 325 berbanding 212 untuk kemenangan opsi C.

Satu hari pasca paripurna, Presiden SBY berpidato di Istana menanggapi hasil paripurna DPR. Dalam pidatonya, SBY kembali menegaskan pembelaannya terhadap kebijakan *bailout* dan kepada Boediono dan Sri Mulyani. SBY menyebut bahwa kebijakan tersebut sudah tepat dan bahkan mengatakan bahwa Boediono dan Sri Mulyani adalah pihak yang berjasa menyelamatkan perekonomian Indonesia. Pidato SBY tersebut seakan menafikan hasil Rapat Paripurna DPR RI.

Satu babak drama kasus Bank Century telah selesai. Namun, bukan berarti selesai begitu saja. Apa yang diputuskan oleh rapat paripurna DPR tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Perkembangan kasus Bank Century ini dari waktu ke waktu tidak terlepas dari peranan media yang selalu memberikan pantauan dan laporan perkembangan kasus tersebut. Terlebih, rapat pansus seringkali dilaksanakan secara terbuka. Melalui media juga, masyarakat akhirnya mengetahui seluk beluk kasus ini, yang sebelumnya tidak terungkap ke publik.

Dalam memberitakan kasus ini, setiap media memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing. Secara tidak langsung, dapat dikatakan, tiap media membentuk opininya masing-masing. Media sebagai penyampai pesan kepada masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik atau persepsi masyarakat terhadap suatu perkara.

Di antara sekian banyak media yang rutin mengikuti perkembangan dan selalu *update* untuk memberitakannya kepada khalayak adalah dua surat kabar terkemuka Indonesia, Harian Media Indonesia dan Koran Tempo.

Kasus Bank Century ini menarik untuk diangkat karena kasus ini adalah kasus yang tergolong paling banyak menyita perhatian publik. Tidak hanya kalangan perbankan dan politisi saja, namun seluruh lapisan masyarakat.

Dalam memberitakan kasus ini, setiap media memiliki cara pandangnya masing-masing. Begitu juga dengan Harian Media Indonesia dan Koran Tempo.

Harian Media Indonesia yang berada di bawah Media Group milik Surya Paloh lebih terbuka dan berani dalam memberitakan kasus Bank Century ini. Harian Media Indonesia banyak menurunkan berita-berita yang mengarah pada kesimpulan bahwa *bailout* Bank Century adalah kebijakan yang salah dan harus dipertanggung jawabkan. Selain itu, harian Media Indonesia juga acap kali merilis berita yang mengarah pada dugaan bahwa di balik kasus Bank Century ini ada permasalahan besar yang ditutupi, yang berujung pada dugaan adanya indikasi keterlibatan pihak Istana (SBY-Boediono).

Contoh pemberitaan di harian Media Indonesia

...Masih banyak misteri yang melingkupi kasus penyelamatan Bank Century. Karena itu, audit investigasi BPK harus dilakukan

dengan tuntas. Jangan sampai ada penumpang gelap yang bermain dengan mengatasnamakan penyelamatan ekonomi nasional.<sup>3</sup>

Ia mengatakan dalam kasus itu terjadi malapraktik perbankan. Pihak-pihak yang terlibat pun mengakuinya, dan dalam rapat KSSK pun, Boediono sudah mengakui kesalahan tersebut.<sup>4</sup>

Berbeda dengan harian Media Indonesia, Koran Tempo yang dipimpin Bambang Harymurti dan digawangi oleh redaktur senior macam Goenawan Muhammad dan kawan-kawannya, memilih untuk lebih berhati-hati dalam memberitakan kasus ini, bahkan cenderung untuk mengasumsikan bahwa keputusan pemberian dana PMS tersebut sudah tepat karena melihat kondisi saat itu. Selain itu, Koran Tempo dapat dikatakan lebih memilih untuk ”membela” pengambil keputusan pemberian dana talangan tersebut.

#### Contoh pemberitaan di Koran Tempo

Aksi demonstrasi yang marak belakangan ini dinilai hanya menguntungkan elit politik dan merugikan masyarakat. Ketidakstabilan politik memicu hengkangnya investasi asing. Investasi turun bisa mengakibatkan pemutusan hubungan kerja.<sup>5</sup>

...kebanyakan pihak yang kontra pengguliran dana talangan tidak mengerti pokok masalah. Hal itu terlihat dari berkembangnya wacana perampokan uang rakyat untuk Century.<sup>6</sup>

Selain berbeda isi pemberitaan, headline berita yang ditampilkan pun juga berbeda. Misalnya pada Harian Media Indonesia edisi Selasa, 24 November 2009, headline yang diangkat adalah “Audit Century Ungkap Peran Boediono dan Sri Mulyani”<sup>7</sup>.

---

<sup>3</sup> Media Indonesia, edisi 9/09/2009

<sup>4</sup> Media Indonesia, edisi 18/12/2009

<sup>5</sup> Koran Tempo, edisi 10/12/2009

<sup>6</sup> Koran Tempo, edisi 10/12/2009

<sup>7</sup> Media Indonesia, edisi 24/11/2009

Sedangkan pada Koran Tempo edisi Senin, 11 Januari 2010 menampilkan headline “Presiden Membela Saya”<sup>8</sup> dengan ilustrasi gambar Menteri Keuangan tersebut.

Dalam berita di Koran Tempo edisi 9 Januari 2010, judul yang diberikan berbunyi “Desakan Penonaktifan Boediono-Sri Mulyani Kandas”<sup>9</sup> yang isi beritanya adalah terkait keputusan Badan Musyawarah DPR yang tidak meneruskan surat imbauan kepada Boediono dan Sri Mulyani untuk mundur setelah ada tanggapan dari Presiden SBY terkait imbauan tersebut.

Pada Harian MI edisi Jum’at, 15 Januari 2010, salah satu judul berita yang terletak di halaman dua berbunyi “Keputusan Bailout Century Penyalahgunaan Wewenang”<sup>10</sup>, yang isinya menguatkan dugaan bahwa ada pejabat yang menyalahgunakan wewenang, dan harus bertanggungjawab. Pejabat tersebut adalah Boediono dan Sri Mulyani.

Pemberitaan yang berbeda tersebut di antara kedua media cetak (Harian Media Indonesia dan Koran Tempo) menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa timbul perbedaan di antara berita-berita yang diturunkan, padahal fakta yang diangkat sama, yaitu kasus *bailout* Bank Century.

Perbedaan-perbedaan yang muncul, baik pada tubuh berita, *lead*, judul, atau bahkan *headline*, merupakan konsekuensi dari adanya *frame* atau bingkai yang berbeda yang digunakan oleh masing-masing media ketika melaporkan

---

<sup>8</sup> Koran Tempo edisi 11/01/2010

<sup>9</sup> Koran Tempo edisi 09/01/2010

<sup>10</sup> Media Indonesia edisi 15/01/2010

satu fakta yang sama dalam sebuah berita. Pertanyaan itu yang kemudian harus dijawab dengan menggunakan analisis framing (bingkai).

Analisis framing berkaitan dengan opini publik. Sebuah berita dengan bingkai tertentu dapat menimbulkan interpretasi atau tafsiran yang berbeda-beda. Penelitian dengan menggunakan metode analisis framing dilakukan agar khalayak mengetahui bagaimana proses sebuah berita dikonstruksi sebelum dibaca oleh khalayak.

George Junus Aditjondro mendefinisikan framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.<sup>11</sup>

Pada intinya, analisis framing adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara media dalam menyeleksi, membingkai, dan mengkonstruksi sebuah berita. Penelitian ini berupaya untuk membuka bagaimana harian Media Indonesia dan Koran Tempo membingkai pemberitaan kasus *bailout* Bank Century.

---

<sup>11</sup> Alex Sobur , *Analisis Teks Media*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemberitaan kasus *bailout* Bank Century dikonstruksi oleh harian Media Indonesia dan Koran Tempo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi pemberitaan kasus *bailout* Bank Century oleh harian Media Indonesia dan Koran Tempo?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana pemberitaan kasus *bailout* Bank Century dikonstruksi oleh harian Media Indonesia dan Koran Tempo.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konstruksi pemberitaan kasus *bailout* Bank Century oleh harian Media Indonesia dan Koran Tempo.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah bagi studi ilmu komunikasi, khususnya pada ranah kajian teks media.

- b. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan di bidang ilmu komunikasi, yang berkaitan dengan konstruksi berita dalam media massa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang teks media yang menggunakan analisis framing dengan sudut pandang konstruksionis.
- d. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bingkai (frame) yang digunakan oleh Harian Media Indonesia dan Koran Tempo di dalam memberitakan kasus bailout Bank Century.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk khalayak atau pembaca berita :

- a. Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang apa dan bagaimana proses pembingkaiian dilakukan oleh sebuah media.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran khalayak untuk memahami bagaimana sebuah proses sebuah berita sampai kepada pembaca, sehingga khalayak lebih kritis terhadap pemberitaan media.

Untuk peminat kajian media :

- a. Dapat menjadi referensi penelitian kajian media selanjutnya.

## E. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian, yaitu :

### 1. MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL

Istilah konstruksi atas realitas sosial dipopulerkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social of Construction Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966).<sup>12</sup> Berger menyebutkan bahwa realitas adalah sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, maka realitas adalah sesuatu yang plural dan multitafsir. Setiap individu sangat dimungkinkan untuk memiliki konstruksi yang berbeda atas sebuah realitas yang sama, tergantung pada pengalaman, preferensi, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial tiap individu.

Dalam pandangan konstruksi sosial, berita bukanlah sesuatu yang riil. Berita merupakan produk interaksi antara wartawan dengan fakta atau realitas. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita, namun telah melalui berbagai tahapan proses.

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen, serta Kritik Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Kencana, Jakarta, 2008, hal 13

Salah satunya adalah proses internalisasi nilai, dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap kesadarannya, kemudian mengeksternalisasinya kembali menjadi sebuah berita.

Konstruksi sosial terbentuk tidak hanya dari bagaimana cara wartawan memandang realitas semata. Namun juga terkait dengan kehidupan politik di tempat media tersebut berada.

Menurut Andrew (1991 : 8), realitas yang dikonstruksi media belum tentu menunjukkan realitas sebenarnya. Ada lima prinsip dasar dalam media yang perlu diperhatikan<sup>13</sup>, yaitu :

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan dan meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan, dan perluasan makna terjadi dalam setiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audiens tidak pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
4. Pesan tidak semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor, tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan, maupun pemodal.

---

<sup>13</sup> Andrew, Hart, *Understanding the Media : A Practical Guide*, Routledge, London and New York, 1991, hal 8

5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa, dan kapasitas.

Dari prinsip-prinsip di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemberitaan dan informasi yang dikeluarkan setiap media sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengaruh tersebut bisa saja mengurangi nilai orisinalitas sebuah berita. Hal ini juga menunjukkan bahwa salah satu fungsi media adalah membentuk persepsi atau pemikiran di benak khalayak melalui berita yang dikeluarkannya.

Dalam studi ilmu komunikasi, ada dua paradigma atau pendekatan yang populer yaitu paradigma positivis dan paradigma konstruksionis. Dalam paradigma positivis, atau disebut juga pandangan efek media, komunikasi digambarkan sebagai suatu proses yang terjalin antara pengirim pesan dan penerima pesan. Singkatnya adalah transmisi atau penyampaian pesan.

Sedangkan dalam paradigma konstruksionis, komunikasi dilihat sebagai dua hal, yakni proses produksi pesan dan proses pertukaran makna.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan konstruksionis.

Pendekatan konstruksionis memiliki dua karakteristik utama. Karakter pertama adalah pendekatan konstruksionis menekankan pada bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah proses aktif hasil tafsiran

---

<sup>14</sup> Fiske, John, *Introduction to Communication Studies*, London and New York, Routledge, 1990

seseorang terhadap suatu pesan. Karakter kedua adalah pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis dengan fakta apa adanya.

Kedua karakteristik di atas menerangkan bahwa politik permaknaan dan bagaimana cara makna ditampilkan. Dalam penekanan tersebut, produksi pesan tidaklah menampilkan fakta sesuai apa adanya. Proses konstruksi realitas selalu menyertakan pengalaman, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologis wartawan dalam memetakan, menerima, mengidentifikasi, dan memberikan label pada sebuah peristiwa.

Konsep tentang konstruksionisme yang diperkenalkan oleh Peter L Berger, seorang sosiolog interpretatif, menyimpulkan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus.<sup>15</sup>

Menurutnya, proses dialektis yang dialami terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah upaya ekspresi diri manusia ke dunia, obyektivasi berarti hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik, dan internalisasi adalah proses menyerap kembali dunia objektif. Karena realitas itu dibentuk dan dikonstruksi, maka sangat memungkinkan realitas tersebut berwajah ganda ataupun plural, tidak tunggal.

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, LKIS, 2002

Salah satu perbedaan antara paradigma positivis dengan paradigma konstruksionis terletak pada obyek yang diteliti. Paradigma positivis meneliti tentang bagaimana proses pesan itu terjadi, sedangkan paradigma konstruksionis meneliti tentang bagaimana antara kedua belah pihak, komunikator dan komunikan mengkonstruksi pesan dan menterjemahkannya kembali sehingga menghasilkan makna yang dapat dimengerti satu sama lain.

Pendekatan konstruksionis menekankan pada bagaimana pihak-pihak yang berkomunikasi mengkonstruksi pesan dan menghasilkan makna sehingga dapat dipahami satu sama lain. Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pendekatan konstruksionis memiliki penilaian terhadap media, wartawan, dan berita, seperti yang terangkum di bawah ini :

1. Fakta atau Peristiwa adalah hasil dari proses konstruksi. Realitas adalah hasil dari konstruksi melalui sudut pandang tertentu. Tidak ada realitas tunggal karena realitas tergantung pada bagaimana konsepsi seseorang akan perihal tersebut.
2. Dalam pandangan konstruksionis, media adalah agen konstruksi. Berbeda dengan pandangan positivis yang memandang media hanya sebagai saluran pesan semata.
3. Berita adalah konstruksi dari realitas, bukan refleksi dari realitas yang sejati.

4. Berita bersifat subjektif. Menurut pandangan konstruksionis, perspektif, pemaknaan individu berpengaruh besar pada hasil konstruksi atas realitas.
5. Wartawan bukan sekadar pelapor, namun berperan besar sebagai konstruktor realitas tersebut.
6. Menurut pandangan konstruksionis, etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi berita.
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti terintegrasi dalam penelitian.
8. Berita bersifat multitafsir. Khalayak atau pembaca berita berhak memiliki tafsiran yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.

Hal yang paling mendasar dalam paradigma konstruksionis adalah terkait bagaimana pesan atau teks diproduksi, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dari sebuah pesan.

Pendekatan konstruksionis memiliki dua karakteristik. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses penggambaran realitas oleh seseorang. Kedua, komunikasi dipandang sebagai proses yang dinamis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 40-41

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang termasuk kategori paradigma konstruksionis yang memandang bahwa realitas sosial bukanlah realitas yang alami, namun merupakan hasil dari konstruksi.

Analisis framing pada paradigma konstruksionis berusaha menemukan bagaimana dan karena apa konstruksi dibentuk. Secara sederhana, analisis framing dapat diartikan sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media.

Inti dari perhatian analisis framing adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas, lalu dengan cara apa realitas tersebut ditandakan. Pada dasarnya, framing adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah aspek tertentu ditekankan oleh media.

Pembingkaiian realitas oleh media tersebut tentu melalui beberapa tahapan dimana realitas sosial dimaknai dengan makna tertentu. Sebuah peristiwa yang dipahami dengan bingkai tertentu yang menghasilkan pemberitaan tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu.

## 2. KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

komunikasikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.<sup>17</sup>

Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan khalayak banyak. Biasanya, komunikasi massa menggunakan media massa seperti surat kabar atau koran, majalah, radio, televisi, ataupun bentuk lainnya.

Littlejohn (2002 : 303) memaparkan komunikasi massa sebagai *The process whereby media organizations produce and transmit messages to large publics and the process by which those messages are sought, used, understood, and influenced by audiences*<sup>18</sup>

Littlejohn menyatakan bahwa komunikasi massa adalah proses dimana organisasi-organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak atau publik luas, dan proses dimana pesan-pesan dicari, digunakan, dan dipengaruhi oleh khalayak atau audiens.

McLuhan mengemukakan *the medium is the message*. Media adalah pesan itu sendiri. Oleh karenanya, bentuk media mempengaruhi khalayak.<sup>19</sup>

Media massa adalah salah satu sarana komunikasi massa yang setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu *to inform* (menginformasikan),

---

<sup>17</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* cet.kedua. Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2005, hal 3

<sup>18</sup> Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*. Belmont, CA : Wadsworth, 2002, hal 303

<sup>19</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, op.cit, hal 49

*to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), dan *to control* (melakukan kontrol).

Media massa dapat berupa surat kabar atau koran, majalah, radio siaran, televisi, film, bahkan sampai internet. Salah satu media massa yang hingga kini masih populer adalah surat kabar.

Setiap harinya, media massa memuat berita. Namun, seringkali berita yang diturunkan oleh media massa tidaklah mencerminkan realitas yang sesungguhnya, namun sudah tercampur dengan pandangan wartawan saat meliput dan membuat laporan sebuah berita.

Padahal media berperan besar untuk mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak.

Pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan.<sup>20</sup> Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

---

<sup>20</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Granit, Jakarta, 2004, hal 11

### 3. BERITA

Berita adalah sebuah kata yang tentunya tidak asing bagi masyarakat yang akrab dengan informasi. Hampir setiap hari, berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik merilis berbagai berita untuk dikonsumsi masyarakat.

Berita dapat diartikan sebagai sebuah informasi baru bagi masyarakat. Jadi, berita mengandung sesuatu yang baru bagi penerima atau pembacanya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) yang dikarang W.J.S Poerwadaminta, berita diartikan sebagai kabar atau warta.<sup>21</sup>

M Atar Seni (1995 : 11) menyatakan bahwa berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang factual yang baru dan luar biasa sifatnya.<sup>22</sup> Sementara itu, Dja'far H Assegaf (1991 : 24) berpendapat bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca.<sup>23</sup>

Dalam definisi singkat lainnya, berita bisa dikatakan sebagai laporan dari sebuah peristiwa atau kejadian. Berita setidaknya mengandung unsur 5 W + 1 H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

---

<sup>21</sup> Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal & Profesional*. Cinta Pena, Yogyakarta, 2005.

<sup>22</sup> M. Atar Semi, *Teknik Menulis Berita dan Features*. Mungatara, Bandung, 1995.

<sup>23</sup> Dja'far H Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991.

Berita tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ermanto (2005 : 78) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan berita atau informasi untuk menambah wawasannya dan mendewasakan alam berpikirnya.

Dalam media massa, berita tidak sekadar merupakan informasi baru saja, namun lebih sebagai produk wartawan di media massa. Produk jurnalistik yang termasuk berita terdiri dari berita langsung, berita ringan, berita kisah, dan reportase mendalam.

Ashadi Siregar (1998 : 154-158)<sup>24</sup> menggambarkan perbedaan antar jenis berita ini sebagai berikut, berita langsung (*hardnews* atau *spotnews*) adalah berita yang mengandung unsur-unsur penting yang harus sesegera mungkin sampai kepada pembaca. Nilai utamanya adalah kecepatan. Sedangkan berita ringan, tidak mengutamakan kecepatan, namun lebih pada hal menarik yang ingin diwartakan. Berita ringan bisa merupakan sampiran dari berita langsung, atau bisa juga berdiri sendiri.

Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang menyentuh perasaan, ataupun yang menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam.

Tidak semua peristiwa atau kejadian dapat dikatakan sebagai berita. Berita harus memiliki nilai seperti sesuatu yang dianggap penting, memiliki daya tarik, dan sebagainya. Nilai berita juga dapat

---

<sup>24</sup> Ashadi Siregar, dkk, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal 154-158.

dikategorikan ke dalam beberapa aspek, yakni *prominence*, *human interest*, *conlict/controversy*, *unusual*, dan *proximity*.<sup>25</sup>

*Prominence* berarti bahwa nilai berita tersebut diukur melalui kebesaran atau arti pentingnya sebuah peristiwa. Contohnya adalah peristiwa gempa bumi yang menewaskan banyak orang. Aspek *human interest* mengandung arti bahwa peristiwa tersebut memiliki unsur kemanusiaan (haru, sedih, menguras emosi, dan sebagainya) seperti kehidupan seorang anak jalanan.

*Conlict/controversy* bermakna kandungan konflik pada peristiwa tersebut, seperti pada peristiwa konflik antar supporter Persija Jakarta dengan Persib Bandung. Sementara itu, *unusual* berarti peristiwa yang tidak biasa, misalnya seorang ibu yang melahirkan tujuh anak kembar. *Proximity* adalah nilai kedekatan dengan khalayak.

Sebuah berita hingga menjadi berita yang siap diwartakan kepada pembaca, melewati berbagai proses terlebih dahulu. Dimulai dengan penyeleksian apakah sebuah peristiwa atau kejadian tersebut layak untuk diberitakan, selanjutnya maka wartawan akan mengumpulkan data dan fakta terkait berita yang akan ditulis.

Setelah data terkumpul, maka wartawan akan menyusunnya menjadi sebuah laporan, yang bisa berbentuk berita langsung, reportase, ataupun feature. Selanjutnya, dilakukan proses penyuntingan oleh tiap redaktur sesuai bidangnya. Setelah selesai penyuntingan, maka akan

---

<sup>25</sup> Eriyanto, op.cit. Hal.106

mulai ditata atau dilayout, sebelum akhirnya dicetak. Proses akhir adalah pasca cetak, maka hasil produksi tersebut siap untuk dikirimkan kepada pembaca, melalui agen-agen.

Ada beberapa tahapan penting yang cukup berpengaruh terhadap bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas melalui berita, yaitu proses penyeleksian berita dan proses pembentukan berita.

Proses seleksi melewati beberapa tahap. Seleksi dari diri wartawan, meliputi penyeleksian isu dan fakta, lalu seleksi laporan mana yang akan diserahkan kepada redaktur. Di redaktur kembali ada seleksi, mana yang perlu disunting, ditambah atau dikurangi. Selain itu, proses pembentukan berita sangat ditentukan oleh wartawan. Wartawanlah yang mengkreasi sebuah berita.

#### 4. HIRARKI PENGARUH PADA ISI MEDIA

Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese memaparkan hal yang mereka sebut sebagai *Hierarchy Of Influence*<sup>26</sup>. Teori ini berbicara mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi isi media massa. Menurut mereka, ada lima tingkatan pengaruh yang dapat

---

<sup>26</sup> Shoemaker, Pamela. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York: Longman, 1996

mempengaruhi isi berita. Kelima tingkatan tersebut ialah individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

Setiap harinya, banyak peristiwa yang terjadi, namun tidak semua peristiwa itu diberitakan oleh media massa. Terkait hal tersebut, individu seorang jurnalis berperan penting untuk menentukan peristiwa mana yang akan dijadikan berita dan mana yang tidak. Wartawan berkuasa untuk menentukan hal mana yang ditonjolkan dan mana yang disamarkan, kelompok mana yang dimunculkan dan mana yang ditenggelamkan.

Menurut Shoemaker dan Reese, ada berbagai faktor individu (*individual level*) yang mungkin mempengaruhi isi media<sup>27</sup>, di antaranya latar belakang personal, pengalaman, nilai yang dianut, keyakinan, dan latar belakang pendidikan. Hal-hal tersebut dapat berpengaruh pada bagaimana sebuah berita ditulis. Selain itu, afiliasi politik juga cukup berpengaruh terhadap proses produksi berita.

Tingkatan kedua dan ketiga adalah rutinitas media (*media routines level*) dan organisasi (*organizational level*). Rutinitas media dan organisasi ini merujuk pada aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi media tersebut. *Standart Operating Procedure* (SOP) atau prosedur operasional standar dalam sebuah media akan mempengaruhi apakah suatu informasi dapat ditulis menjadi sebuah berita atau tidak.

---

<sup>27</sup> Ibid

Tingkatan selanjutnya adalah kekuasaan di luar media (*extramedia level*). Media tidak berada di dunia asing. Media adalah bagian dari totalitas sebuah sistem. Sistem politik dan media akan mempengaruhi bagaimana media menentukan peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut dihadirkan.

Faktor-faktor ekstra yang mengaruhi isi media<sup>28</sup> menurut Shoemaker dan Reese di antaranya adalah kelompok kepentingan khusus, kampanye *public relations*, organisasi media itu sendiri, sumber-sumber pendapatan seperti iklan dan khalayak, institusi sosial lain, lingkungan ekonomi, dan teknologi, serta hubungan wartawan dengan narasumber.

.Yang terakhir adalah tingkatan ideologi (*ideological level*). Sebagai sebuah perspektif, ideologi akan mempengaruhi bagaimana sebuah peristiwa dilihat dan kemudian direpresentasikan dalam media. Dengan demikian, dapat dimengerti mengapa sebuah peristiwa dimaknai dan direpresentasikan secara berbeda oleh masing-masing media. Ini karena pengaruh ideologi yang dianut masing-masing media.

## 5. ANALISIS FRAMING

Seperti telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya, bahwa framing secara singkat berarti bagaimana cara media dalam membingkai

---

<sup>28</sup> Ibid

suatu realitas menjadi sebuah berita. Dapat juga dikatakan bagaimana sebuah berita dibingkai atau dikonstruksi oleh sebuah media.

Banyak definisi tentang analisis framing. Murray Edelman mengatakan bahwa framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita mengkonstruksi atau menafsirkan realitas.<sup>29</sup> Sementara itu, Robert N Entman berpendapat bahwa analisis framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu lebih menonjol dibanding bagian lainnya.<sup>30</sup>

William A Gamson mengartikan analisis framing sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.<sup>31</sup> Sedangkan analisis framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki adalah strategi konstruksi dan memproses berita.<sup>32</sup>

Masih banyak definisi lain tentang framing, namun pada intinya semua bermuara pada bagaimana sebuah realitas dikonstruksi dan disajikan oleh media. Framing adalah cara yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan saat membuat sebuah berita.

---

<sup>29</sup> Eriyanto, op.cit, hal 155

<sup>30</sup> Ibid, hal 185

<sup>31</sup> Ibid, hal 217

<sup>32</sup> Ibid, hal 251

Perbedaan antara analisis framing dengan analisis isi kuantitatif adalah terletak pada pusat perhatian yang berbeda. Jika analisis isi fokus pada isi dari suatu pesan, analisis framing memfokuskan perhatian pada bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai peristiwa atau kasus tertentu. Ada dua aspek yang tak bisa dipisahkan dalam framing, yakni proses memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta/realitas.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh atau dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan paradigma atau pendekatan konstruksionis. Pada dasarnya, analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa.<sup>34</sup> Analisis framing adalah metode kajian teks media yang

---

<sup>33</sup> Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997

<sup>34</sup> Eriyanto, op.cit, hal 10

digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dibentuk oleh sebuah media menjadi sebuah berita yang lalu menjadi sebuah realitas media.

Paradigma konstruksionis memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, karena realitas tercipta melalui proses konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.<sup>35</sup>

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini untuk mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.<sup>36</sup> (Nugroho, dkk, 1999 : 21)

Analisis framing tidaklah untuk membandingkan sejauh mana perbandingan antara konstruksi realitas media dengan konstruksi realitas sebenarnya, namun hanya sekadar memaparkan bagaimana konstruksi antar media terhadap realitas yang sama.

---

<sup>35</sup> Ibid, hal 19

<sup>36</sup> Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita*. Institut Studi Arus Informasi, Jakarta, 1999, hal 21

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua surat kabar harian, yaitu Harian Media Indonesia dan Koran Tempo. Kedua media ini sama-sama memberitakan kasus *bailout* Bank Century selama periode November 2009 hingga Januari 2010. Berita-berita yang diwartakan oleh kedua media tersebutlah yang dijadikan bahan penelitian.

Alasan pemilihan kedua media di atas (Harian Media Indonesia dan Koran Tempo), selain karena kedua media ini secara intens memberitakan kasus *bailout* Bank Century, juga karena kedua media tersebut dimiliki oleh seseorang yang juga menekuni dunia politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memiliki kedekatan dengan pihak-pihak yang terkait dengan kasus *bailout* Bank Century.

Harian Media Indonesia dimiliki oleh Surya Paloh, mantan ketua Dewan Penasehat Partai Golkar yang merupakan salah satu penggiat tim sukses Jusuf Kalla-Wiranto pada Pemilu 2009 lalu yang pada saat terjadinya pengucuran *bailout* tersebut sedang menjabat sebagai Presiden *ad interim* Republik Indonesia. Sedangkan Koran Tempo digawangi oleh Goenawan Mohamad, seseorang yang terlibat dalam tim sukses SBY-Boediono pada Pemilu 2009 yang merupakan Gubernur Bank Indonesia saat kasus *bailout* Bank Century terjadi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, jurnal, majalah, Koran, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus, atau variabel penelitian.<sup>37</sup> studi pustaka yang berhubungan dengan topik penulisan. Dokumen yang digunakan adalah literatur, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>38</sup>

Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>39</sup>

yang ada dan catatan-catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh dan melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di Harian

---

<sup>37</sup> Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Magna Script, Jakarta, 2004.

<sup>38</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* cet.5. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004

<sup>39</sup> Widodo, Op.cit, hal.

Media Indonesia dan Koran Tempo periode November 2009 hingga Januari 2010.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis framing, dikenal setidaknya empat model perangkat framing yang dapat digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu perangkat framing model Murray Edelman, perangkat framing model Robert N Entman, perangkat framing model William A Gamson, dan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Murray Edelman mengidentikkan framing dengan kategorisasi. Menurutnya, framing adalah masalah bagaimana mengkategorikan sebuah berita. Kategorisasi tersebut berhubungan erat dengan ideologisasi.

Perangkat framing model Entman berbicara mengenai dua hal, yaitu pada seleksi isu dan pada penekanan aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas yang diangkat. Seleksi isu adalah bagaimana menyeleksi dan memilih serta memilah sebuah isu untuk ditampilkan dalam pemberitaan, sementara isu lainnya tidak.

Masalah penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas, berarti bahwa dalam menulis fakta, ada aspek-aspek tertentu yang dibuat lebih menarik, lebih menonjol dari yang lain, melalui proses pemilihan kata, kalimat, gambar, dan sebagainya yang ditampilkan kepada pembaca.

Model ketiga adalah perangkat framing William A Gamson. Gamson membagi perangkat framingnya ke dalam dua aspek besar, yaitu *framing device* (perangkat framing) dan *reasoning device* (perangkat penalaran).

*Framing device* (perangkat framing) yang dimaksud Gamson berkuat pada lima hal, yaitu *methapors* (perumpamaan), *catchphrases* (frase yang menarik), *exemplaar* (pemberian contoh untuk penjelasan), *depiction* (penggambaran sesuatu yang bersifat konotatif), dan *visual images* (penggunaan gambar, grafik, dan sebagainya untuk mendukung penyampaian pesan).

Model framing keempat adalah yang digagas oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Pendekatan ini berbicara tentang empat hal, yaitu sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorik (cara wartawan menekankan fakta).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat framing model Pan dan Kosicki karena model ini lebih detail dibanding model lainnya dalam menganalisis setiap teks yang ada. Selain itu, untuk menganalisis media cetak, akan lebih tepat menggunakan model Pan dan Kosicki karena adanya unit pengamatan selain teks, seperti gambar atau tabel, yang tersedia pada media cetak tersebut.

Dalam berita-berita yang dirilis oleh Harian Media Indonesia dan Koran Tempo, perbedaan pemberitaan dapat diketahui dari beberapa hal seperti judul, headline, pemilihan narasumber, dan beberapa hal lainnya, yang semua hal tersebut tercakup dalam aspek-aspek pengamatan pada perangkat framing Pan dan Kosicki.

Seperti telah dijelaskan di atas, empat unit pengamatan dalam perangkat framing model Pan dan Kosicki adalah sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorik (cara wartawan menekankan fakta).

Tabel 1. Perangkat Framing Model Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Pengamatan
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	What, where, when, who, why, how (5 W + 1 H)
TEMATIK (Cara wartawan menuliskan fakta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Detail</li> <li>- Maksud Kalimat</li> <li>- Nominalisasi antar kalimat</li> <li>- Koherensi</li> <li>- Bentuk kalimat</li> <li>- Kata ganti</li> </ul>	Paragraf, proposisi
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Leksikon</li> <li>- Grafis</li> <li>- Metafor</li> <li>- Pengandaian</li> </ul>	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Sobur, Alex, Analisis Teks Media, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001 : 176

Di bawah ini adalah penjelasan tentang unit-unit pengamatan pada analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

- Sintaksis, adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis terkait dengan susunan bagian-bagian dalam berita seperti *headline* (berita utama atau judul), *lead* (kalimat pembuka berita), episode, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Elemen sintaksis memberi gambaran bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita akan dibawa.
- Skrip, adalah salah satu cara wartawan mengkonstruksi berita. Intinya adalah bagaimana memahami suatu berita dengan cara tertentu dengan menyusun bagian-bagiannya dengan cara yang tertentu pula. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.
- Tematik. Struktur ini diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan. Hal ini berkaitan dengan detail, bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi (kata sambung), baik jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat.
- Retoris. Struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk penekanan pada arti yang ingin ditonjolkan. Unsur-unsur yang digunakan antara lain adalah leksikon (pemilihan kata), grafis (gambar, tabel, atau ilustrasi), dan metafora (perumpamaan).